

BAB 1 PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Indonesia merupakan negara agraris dengan beras sebagai makanan pokok. Berdasarkan hasil monitoring pasar beras atau Rice Market Monitor (RMM) oleh Food and Agriculture Organization of the United Nations (FAO), Indonesia dan Thailand, diperkirakan menjadi negara produsen beras terbesar di dunia untuk tahun 2017 selain itu produksi beras Indonesia meningkat dari tahun ke tahun. (Kementan; 2017)

Beras telah lama menjadi makanan pokok, serta sumber utama asupan kalori, untuk sekitar setengah populasi dunia. Beras adalah makanan pokok bagi lebih dari setengah populasi dunia. (FAO; 2004)

Meskipun Indonesia adalah negara terbesar ketiga yang memproduksi beras terbanyak di dunia, Indonesia masih tetap merupakan negara importir beras. Berdasarkan data Badan Pusat Statistik impor beras hingga semester I 2018 telah mencapai 1,12 juta ton yang berarti melonjak 755% dibanding semester I 2017.

Demikian pula nilai impor beras dalam enam bulan pertama tahun ini melonjak lebih dari 1600% menjadi US\$ 524,3 juta. Sepanjang triwulan II tahun ini, impor beras mencapai 736 ribu ton meningkat 91,84% dari triwulan sebelumnya dan juga melonjak 765% dibanding triwulan yang sama tahun lalu. (BPS; 2018)

Kebutuhan beras domestik yang sangat besar dan belum mampu dipenuhi oleh produksi dalam negeri membuat pemerintah masih melakukan kebijakan impor bahan pangan tersebut. Bulan lalu, pemerintah kembali mengeluarkan izin impor beras sebanyak satu juta ton. Sehingga total izin impor beras sampai saat ini mencapai dua juta ton. Situasi ini disebabkan karena para petani menggunakan teknik-teknik pertanian yang tidak optimal ditambah dengan konsumsi per kapita beras yang besar seiring pertumbuhan jumlah penduduk Indonesia.

Pengadaan Gabah dan Beras Dalam Negeri berawal dari produksi petani. Dengan adanya Harga Pembelian Pemerintah (HPP), petani menjadi aman dalam

melaksanakan usaha tani padinya. Pengadaan dalam negeri menjadi jaminan harga dan sekaligus jaminan pasar atas hasil produksinya. Dengan “semangat” berproduksinya, produksi padi akan meningkat dan ketersediaan pangan (beras) dalam negeri akan mencukupi. Salah satu pilar ketahanan pangan yaitu ketersediaan (*availability*) dapat tercapai.

Berdasarkan data Badan Pusat Statistik tahun 2018, Nusa Tenggara Barat mengalami surplus 178.103 ton beras dengan Kabupaten Sumbawa surplus beras terbesar sebanyak 97.446 ton. Di tahun 2019 Kabupaten Sumbawa bakal mengirim beras ke wilayah Nusa Tenggara Timur (NTT) sebanyak 7.000 ton. Kabupaten Sumbawa belum pernah mendapatkan suplay beras dari luar daerah. dikarenakan Kabupaten Sumbawa dalam keadaan surplus.

Produksi yang terus meningkat merupakan sebuah prestasi yang luar biasa bagi bangsa Indonesia. Akan tetapi di sisi lain, meningkatnya produksi dalam negeri akan menjadi sebuah masalah sendiri bagi harga di tingkat produsen. Permintaan gabah/beras yang inelastis, keterbatasan gudang swasta, relatif lemahnya industri penggilingan padi dan iklim yang basah terutama saat panen raya, menjadi faktor yang juga berpengaruh terhadap harga di tingkat produsen. Jika hal ini tidak ditangani dengan baik maka stabilitas produksi gabah/beras dalam negeri di masa selanjutnya akan terganggu. Jaminan harga di tingkat produsen memiliki posisi yang sangat penting dalam menjaga keberlanjutan produksi karena sangat berkaitan langsung dengan kesejahteraan petani.

Berdasarkan informasi dari Perum Bulog Sub Divre Sumbawa, pengeluaran beras pada tahun-tahun tertentu lebih besar daripada paengadaan gabah beras dikarenakan stok tahun sebelumnya masih ada untuk mencukupi konsumsi beras. Oleh karena itu, penulis bermaksud untuk melakukan peramalan pengadaan gabah dan beras agar dapat menanggulangi meningkatnya konsumsi beras yang terus meningkat seiring bertambahnya jumlah penduduk di Kabupaten Sumbawa dan Sumbawa Besar sehingga pengadaan beras tetap stabil dengan menggunakan metode Dekomposisi Multiplikatif.

1.2. Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian latar belakang yang telah di kemukakan, maka rumusan masalah dengan penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Bagaimana gambaran statistika deskriptif tentang pengadaan gabah beras dari tahun 2015 sampai 2018 di Kabupaten Sumbawa dan Sumbawa Besar?
2. Bagaimana peramalan pengadaan gabah dan beras pada bulan Januari 2019, Februari 2019, Maret 2019, April 2019, Mei 2019, Juni 2019, dan Juli 2019 di Kabupaten Sumbawa dan Sumbawa Besar?.

1.2 Batasan Masalah

Batasan masalah dilakukan agar penelitian yang dilakukan tidak melebar. Ruang lingkup penelitian ini hanya gambaran statistika deskriptif tentang pengadaan gabah beras dari tahun 2015 sampai 2018 dan peramalan pengadaan gabah dan beras pada bulan Januari 2019, Februari 2019, Maret 2019, April 2019, Mei 2019, Juni 2019, Juli 2019 di Kabupaten Sumbawa dan Sumbawa Besar.

1.3 Tujuan Penelitian

Sesuai dengan latar belakang dan perumusan masalah yang telah diuraikan di atas, maka penelitian ini mempunyai tujuan sebagai berikut:

1. Untuk mengetahui gambaran statistika deskriptif tentang pengadaan gabah beras dari tahun 2015 sampai 2018 di Kabupaten Sumbawa dan Sumbawa Besar.
2. Untuk mengetahui peramalan pengadaan gabah dan beras pada bulan Januari 2019, Februari 2019, Maret 2019, April 2019, Mei 2019, Juni 2019, Juli 2019 di Kabupaten Sumbawa dan Sumbawa Besar.

1.4 Manfaat Penelitian

Adapun manfaat yang diharapkan dari penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Menambahkan pengetahuan dan meningkatkan kemampuan penulis maupun pembaca di bidang statistika dalam melakukan analisis menggunakan metode dekomposisi multiplikatif.

2. Dapat memberikan informasi kepada Perum Bulog Sub Divre Sumbawa mengenai hasil peramalan pengadaan gabah beras pada bulan Januari 2019, Februari 2019, Maret 2019, April 2019, Mei 2019, Juni 2019, dan Juli 2019 di Kabupaten Sumbawa dan Sumbawa Besar.

